

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dan pengajaran merupakan suatu proses yang bersifat sadar tujuan. Maksudnya adalah “kegiatan belajar mengajar merupakan peristiwa yang terikat, terarah untuk mencapai tujuan yang diharapkan” Sardiman (2007:57). Dalam pendidikan dan pengajaran, tujuan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mendapatkan hasil yang diharapkan dari siswa/subyek belajar yang bersangkutan. Disisi lain, Sugihartono dkk (2008:3) menyatakan bahwa “pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah perilaku atau tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan”.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja oleh pendidik untuk mengubah tingkah laku peserta didik baik secara individu maupun kelompok menuju kedewasaan yang dilakukan melalui pengajaran dan pelatihan. Di samping itu, pendidikan juga berfungsi untuk meningkatkan kecerdasan siswa. Kecerdasan siswa dapat dilihat dari hasil belajar, terutama pada aspek kognitifnya. Pada dasarnya hasil belajar menghasilkan tiga aspek. Ketiga aspek tersebut meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Peranan pendidikan yang penting dalam kehidupan maka ketiga aspek

tersebut harus berjalan beriringan dan seimbang agar semua aspek pendidikan dapat tercapai dengan maksimal.

Tujuan pendidikan nasional bersumber dari sistem nilai pancasila yang memiliki realitas baik. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2009: 340).

Salah satu cara untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional di atas adalah melalui proses belajar mengajar. Sebab dengan proses tersebut semua siswa akan berinteraksi dan akan memperoleh berbagai ilmu. Tidak hanya pengetahuan umum saja tetapi juga pengetahuan agama harus diberikan kepada generasi muda saat ini. Pengetahuan agama sangat penting diberikan untuk peserta didik agar tercipta manusia yang berakhlak dan bermoral baik, terutama pada zaman modern seperti sekarang ini.

Dalam pembelajaran di sekolah dasar, peran guru sangat berpengaruh untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat ditingkatkan melalui peningkatan motivasi, pemahaman materi, dan latihan soal yang berkesinambungan. Motivasi merupakan dorongan atau kemampuan untuk melakukan suatu kegiatan belajar agar tercapai tujuan yang diharapkan, sehingga fungsi motivasi adalah sebagai pendorong, penguat, dan pengarah kegiatan siswa dalam belajar. Agar siswa

dapat terlibat dalam pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran yang tepat merupakan salah satu cara yang diperlukan. Salah satu alternatif yang memungkinkan siswa terlibat aktif dalam pembelajaran adalah dengan menggunakan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).

Cooperative learning ini sangat memungkinkan untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain siswa dapat menyelesaikan tugas dari guru secara bekerja sama, siswa juga berkesempatan aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu metode dalam *cooperative learning* ini adalah metode *the power of two*. "Metode belajar *the power of two* (kekuatan berdua) termasuk bagian dari belajar kooperatif adalah belajar dalam kelompok kecil dengan menumbuhkan kerja sama secara maksimal melalui kegiatan pembelajaran oleh teman sendiri dengan anggota dua orang di dalamnya untuk mencapai kompetensi dasar".(Mafatih, 2007:4).

Berdasarkan fakta yang peneliti peroleh melalui wawancara dengan Bapak Rokib, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Karangwuluh pada tanggal 9 April 2016, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Salah satu kendalanya adalah siswa kurang memahami materi-materi yang disampaikan oleh guru. Kondisi tersebut disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya siswa kurang memperhatikan ketika guru sedang menyampaikan materi. Siswa juga kurang menyukai pelajaran Pendidikan Agama Islam karena menganggap bahwa pendidikan agama adalah mata pelajaran yang sulit dimengerti dan

banyak hafalan, selain itu metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih sangat membosankan. Hal ini jika dibiarkan terus menerus dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan. Untuk nilai rata-rata buku raport mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IV semester gasal tahun pelajaran 2015/2016 sudah mencapai 75, tetapi masih banyak peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah nilai rata-rata ketika ulangan harian.

Mencermati realita di atas, jelas sekali terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Dalam kegiatan belajar mengajar guru dituntut untuk mengubah praktik pembelajaran dari yang biasanya berpusat pada guru, dirubah menjadi berpusat pada siswa. Guru adalah penggerak perjalanan belajar bagi siswa. Sebagai penggerak, maka guru perlu memahami dan mencatat kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik. “Piaget menegaskan bahwa pengetahuan itu ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh siswa” (Slavin, 2008:37). Guru menciptakan kondisi dan siswa yang memungkinkan membentuk makna dari bahan-bahan pelajaran melalui suatu proses belajar dan menyimpannya dalam ingatan yang sewaktu-waktu dapat diproses dan dikembangkan lebih lanjut. Alur proses pembelajaran tidak harus dari guru menuju siswa, tetapi siswa bisa juga saling mengajar dengan sesama siswa lainnya. Bahkan, banyak penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran oleh teman sebaya ternyata lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru. Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa perlu dan termotivasi untuk meneliti suatu metode baru, berupa metode *the power of two* dalam

setting pembelajaran kelompok, untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

Metode *the power of two* merupakan metode untuk memotivasi siswa agar lebih berperan aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar. Maka penulis ingin mengadakan penelitian tentang “Penerapan Metode *the power of two* Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar PAI Pada Siswa Kelas IV SDN Karangwuluh Kutoarjo Purworejo”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana motivasi belajar siswa kelas IV SDN Karangwuluh Kutoarjo Purworejo pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimanahasil belajar siswa kelas IV SDN Karangwuluh Kutoarjo Purworejo pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
3. Apakah metode *the power of two* efektif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar PAI pada siswa kelas IV SDN Karangwuluh Kutoarjo Purworejo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa kelas IV SDN Karangwuluh Kutoarjo Purworejo pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Untuk mengetahui hasil belajar pada siswa kelas IV SD N Karangwuluh Kutoarjo Purworejo pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Untuk membuktikan keefektifan penerapan metode *the power of two* dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas IV SD Negeri Karangwuluh Kutoarjo Purworejo.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah, khususnya tentang penerapan metode *the power of two* di dalam kelas.

2. Secara praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam hal proses belajar mengajar, utamanya dalam penerapan metode *the power of two* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengambilan kebijaksanaan dalam hal proses belajar mengajar, utamanya dalam penerapan metode *the power of two* dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada kelas IV.

E. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini lebih mudah dipahami, peneliti membuat sistematika pembahasan skripsi. Sistematika pembahasan menjelaskan tentang struktur isi

kajian skripsi, bukan menjelaskan struktur yang terkait penulisan. Sistematika pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian pokok, dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar atau grafik grafik, halaman daftar lampiran, dan abstrak. Selanjutnya yaitu bagian pokok, terdiri dari bab I, bab II, bab III, bab IV, dan bab V, terakhir yaitu bagian akhir.

Bab I berisi tentang pendahuluan yang memuat antara lain latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tinjauan pustaka dan kerangka teori. Kajian pustaka yaitu memuat uraian tentang penelitian-penelitian terdahulu yang serupa dan digunakan peneliti sebagai acuan penulisan. Kerangka teori merupakan beberapa teori yang relevan dan terkait dengan tema skripsi yang peneliti susun.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang memuat antara lain metode penelitian yang digunakan peneliti beserta alasannya, jenis penelitian, desain penelitian, lokasi, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data, definisi konsep dan variable, dan analisis data.

Bab IV yaitu hasil dan pembahasan yang berisi uraian tentang hasil penelitian dan pembahasan secara keseluruhan, dan Bab V berisi penutup yaitu memuat kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi dan kata penutup.

Bagian terakhir yaitu bagian akhir, yang terdiri atas daftar pustaka, Curriculum Vitae (CV), dan lampiran-lampiran penelitian.